

Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang

Linguistics Landscape in Masjid Tiban Malang

¹Gya Nindya Handini, ²Halimatun Nashihah, ³Isna Novidah Al Khumairo, ⁴Kamal Yusuf

Email: ¹gyanindya12@gmail.com, ²nashihah01@gmail.com, ³isnanovidah29@gmail.com,
⁴kamalinev@gmail.com

^{1,2,3,4} Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Ampel, Surabaya

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received 13 December 2021

Revised 21 December 2021

Accepted 27 December 2021

Keywords

linguistic landscape,
mosque,
religious tourism,
bilingualism

This study investigates the phenomenon of the linguistic landscape of public spheres, which reveals the use of languages in the Tiban Mosque in Malang, East Java. The aim of this research was to describe the language contestation practiced in the Tiban mosque. Furthermore, the purpose of this research is to describe the function of languages use in the realm of linguistic landscape in the Tiban mosque, Malang. The collected data was classified based on their monolingual, bilingual, or multilingual. The qualitative descriptive method is used in this linguistic landscape study. Data is collected by observing the location, photographing the object of building, and documenting the photos. According to the findings of this study, the linguistic landscape in the vicinity of the Tiban mosque of Malang is dominated by monolingual and bilingual patterns. The pictures are used to make them easier for visitors and tourists to visit the Tiban mosque's as religious tourism area.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Lanskap Linguistik merupakan upaya untuk menghasilkan data yang valid dan terperinci mengenai multibahasa di suatu daerah. Lanskap Linguistik menganalisis keberadaan bahasa-bahasa tertulis di ruang publik, contohnya bahasa ditulis pada papan reklame, rambu rambu jalan, rambu keselamatan, penamaan toko, penamaan kedai, produk produk swalayan, menu, transportasi umum, coretan atau graffiti, dan segala macam prasasti lain di ruang publik, baik yang

diproduksi secara profesional maupun amatir. Tempat penelitian biasanya berada pada daerah perkotaan modern.

Daerah perkotaan adalah sebuah lingkungan dengan keberagaman multibahasa yang tinggi. Banyak ahli bahasa lainnya melakukan penelitian lanskap linguistik di daerah pedesaan. Meskipun jarang dilakukan namun memberikan hasil yang sangat membantu untuk penelitian berikutnya (Darmawan, 2019). Tempat penelitian Lanskap Linguistik kali ini berada di tempat ibadah yaitu masjid.

Masjid merupakan tempat ibadah umat Muslim. Masjid dikenal sebagai tempat yang terjaga kesuciannya. Masjid biasa disebut dengan rumah Allah SWT yang diyakini sebagai tempat yang mulia dan utama untuk beribadah umat Muslim, seperti shalat, berdzikir, majlis ta'lim dan bershawat. Maka dengan itu lah mengapa Allah Swt., sangat mencintai rumahNya yakni Masjid dan umatNya yang berjalan menuju tempatnya untuk beribadah. Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S At-taubah ayat 18:

(18) *“إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ، فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُتَّقِينَ”* (18)

Artinya: *“**Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir (hari kiamat), serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat hidayah (petunjuk).**”* (Q.S. At-taubah: 18)”

Selain itu, dalam hadis disebutkan dalam riwayat al-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudry, bahwa Rasulullah SAW. bersabda, yang artinya *“Apabila kamu melihat seseorang biasa pergi ke masjid maka saksikanlah ia benar-benar beriman, karena sesungguhnya Allah swt. berfirman; **“Sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir”**.*

Penamaan masjid biasanya menggunakan bahasa Arab, penamaan masjid juga cenderung menggunakan asmaul husna yang merupakan nama-nama indah yang dimiliki oleh Allah SWT., Seperti “Ar-Rohman” yang memiliki arti “Maha Pengasih”, “Ar-Rohim” yang memiliki arti “Maha Penyayang”. Namun di Indonesia sendiri kata “masjid” bukan satu satunya istilah untuk menyebut bangunan yang digunakan tempat beribadah umat Muslim, melainkan di beberapa daerah mempunyai istilah berbeda untuk menyebut “masjid” itu sendiri, seperti di Aceh, mereka menyebut masjid dengan sebutan “Meuseugit” dan di Sulawesi selatan masyarakat menyebutnya dengan “Mesigi” (Ayub, 1996).

Masjid disebut juga lembaga Islam yang selalu mengingatkan kepada kebajikan. Masjid juga

dapat dilihat dalam pengertiannya sebagai sosial yang islami. Sosial yang islami disini memiliki arti bahwa Masjid biasa dibangun di tengah tengah pemukiman masyarakat pedesaan dan perkotaan (Jubaedah, 2019). Dalam pada itu, penggunaan bahasa pada masjid juga menarik untuk diteliti lebih jauh. Dengan demikian, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu bahasa apa saja yang digunakan di masjid, dan apa saja fungsi bahasa yang digunakan di ruang-ruang masjid itu. Oleh sebab itu, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu menjelaskan pola bahasa apa saja yang digunakan dalam masjid, menjelaskan fungsi bahasa yang digunakan di ruang publik di dalam masjid.

Suatu wilayah pasti terdapat berbagai jenis bahasa yang berkembang dikalangan sekitar mereka. Tumbuh dan berkembangnya suatu bahasa juga dapat disebabkan karena bahasa nenek moyang dengan perkembangan zaman pula (Florenta dan Rahmawati, 2021). Lanskap linguistik ini adalah kajian yang hanya mengkaji pada penggunaan bahasa-bahasa di ruang publik, baik itu berupa monolingual, bilingual, maupun multilingual (Ardhian dan Soemarlam, 2018). Berikut ini sejumlah kajian pustaka yang digunakan oleh peneliti sebelumnya sebagai uraian dalam hasil penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul dan penulis menjadikan dasar di antaranya adalah dalam penelitian (Khoiriyah dan Savitri, 2021) yang berjudul “Lanskap linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur” menyimpulkan bahwa “Kontestasi bahasa didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa utama karena terdapat pada sumber lanskap. Sedangkan kontestasi pada bahasa asing yaitu bahasa Inggris hanya ditemukan sebagai bahasa pendamping atau pelengkap pada penggunaan bilingual. Fungsi lanskap linguistik di ruang publik stasiun Jatinegara biasa digunakan sebagai penanda bangunan, petunjuk informasi, larangan dan peringatan, dan penyebaran iklan. Fungsi yang lebih banyak digunakan dalam lanskap linguistik ini berfungsi sebagai petunjuk informasi yang hampir semuanya dapat ditemukan di seluruh area Stasiun Jatinegara.

Sahril dkk. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Lanskap linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika dan Spasial” menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian yang terlampir pada foto yang dianalisis, bahwa bahasa Indonesia sudah tidak menjadi satu satunya bahasa yang digunakan di Kota Medan. Adanya perselisihan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping. Kekuatan bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping memiliki dampak yang kuat sehingga posisi bahasa Indonesia tersingkirkan. pengawasan pada bahasa lanskap linguistik tidak lagi ada batasan kuat atau tidaknya institusional. tetapi justru peran pada *bottom up* yakni peran arus bawah yang memegang kendali pada kasus lanskap linguistik ruang publik di Medan.

Sari dan Savitri (2021) dalam kajiannya yang berjudul “Penamaan Toko di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap linguistik” menghasilkan simpulan bahwa bahasa yang paling sering digunakan

dalam penamaan toko monolingual adalah bahasa Indonesia. Bahasa yang paling sering digunakan dalam penamaan toko bilingual Indonesia-Inggris adalah bahasa Indonesia dan bahasa yang paling sering digunakan pada toko multilingual adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Lanskap linguistik penamaan toko di Sidoarjo Kota memiliki fungsi yang bertujuan untuk memberikan informasi produk atau jasa yang akan ditawarkan dan juga memberi informasi lokasi toko. Sedangkan fungsi simbol pada toko bertujuan untuk menunjukkan kepemilikan dan identitas asal daerah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memperlihatkan hal-hal yang nyata atau konkrit maupun berupa gambaran situasi. Gambaran situasi dan hal-hal yang konkrit yang dilihat dan selanjutnya dijelaskan dengan cara deskripsikan, yang kemudian diidentifikasi menurut aspek-aspek yang sudah ada. Metode kualitatif ini adalah langkah-langkah penelitian yang menggambarkan data deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis atau dapat berupa kata-kata lisan (Anisa dkk, 2019). Digunakannya penelitian kualitatif ini, karena penelitian ini mendeskripsikan dan memahami banyak bahasa berupa lanskap linguistik dengan meliputi fungsi dan makna Lanskap linguistik yang ada di Masjid Tiban Malang.

Metode penelitian ini menggunakan data berupa gambar visual hasil potretan yang tampak pada sumber Lanskap linguistik di dalam Masjid Tiban Malang. Tidak hanya pada objek yang statis atau tetap, melainkan juga pada objek yang memiliki mobilitas atau tidak tetap atau berjalan. Contohnya, seperti layar digital pada LED Text berjalan di Masjid. Observasi penelitian dilakukan sebagai awal untuk mengamati bahasa lanskap linguistik yang terdapat pada objek penelitian.

Kemudian sebagai salah satu bukti hasil observasi dan proses pengumpulan data pada studi lanskap linguistik, maka peneliti menggunakan bahan fotografi untuk menganalisis tanda bahasa di ruang publik. Bahan fotografi dari proses tersebut menggunakan alat berupa kamera handphone. Hasil dari fotografi tersebut akan dilampirkan pada dokumentasi dan pencatatan serta klarifikasi data berdasarkan sumber lanskap. Analisis data juga dilakukan dengan merujuk kepada metode penelitian yang dikemukakan oleh Nida'ul Nur Khoiriyah dan Agusniar Dian Savitri (2021).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap lanskap linguistik di Masjid salah satu pondok pesantren di Malang, yang bernama pondok pesantren Bihar Bahr 'Asal Fadlail al-Rahmah, dengan masjidnya

yang dikenal dengan nama Masjid Jin, Masjid Tiban, Masjid Turen, dan Masjid Lawang Sewu. Masjid Tiban ini sangat ramai pengunjungnya, banyak didatangi oleh orang-orang dari berbagai kota, bahkan banyak juga wisatawan yang dari luar kabupaten Malang. Masjid Tiban letaknya berada di dalam pondok pesantren yang dibangun di Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang, dengan arsitektur yang unik karena memperlihatkan perpaduan antara arsitektur Timur Tengah, Tiongkok dan arsitektur modern.

Adapun beberapa wisatawan ada yang berkomentar bahwa nama dari masjid megah dengan ketinggian sepuluh lantai ini Bihar Bahr ‘Asal Fadllail al-Rahmah tidak tercantum dalam Al-Qur’an. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa nama masjid Bihar Bahr ‘Asal Fadllail al-Rahmah adalah nama dari seorang Raja Jin. Dan juga tersebar berita burung di masyarakat luar Desa Sananrejo bahwa masjid tersebut muncul dengan sendirinya sehingga yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Tiban, artinya masjid yang tiba-tiba ada (Sholah dkk, 2018). Lanskap linguistik berupa gambar visual tanda bahasa yang telah ditemukan di Masjid Tiban Malang. Berikut ini adalah pemaparan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data tersebut (Khoiriyah dan Savitri, 2021).

Setelah kami observasi Masjid Tiban dan mengambil gambar, kami mendapatkan gambar dengan total 29 gambar yang terdiri atas monolingual dan bilingual sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Monolingual dan Bilingual

Nama Masjid	Monolingual Bahasa Indonesia	Monolingual Bahasa Arab	Bilingual Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris
Masjid Tiban	26	2	1
Total	29		

Berdasarkan data tabel diatas, bisa kita lihat bahwa monolingual bahasa Indonesia terdapat dua puluh enam, sedangkan monolingual bahasa Arab hanya ada dua. Bilingual bahasa Indonesia-bahasa Inggris ditemukan 1 buah saja, dan di Masjid Tiban kami tidak menemukan multilingual. Dapat kita simpulkan bahwa monolingual bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dari pada monolingual bahasa Arab.

Kontestasi Bahasa di Masjid Tiban Malang

Berdasarkan data yang telah diperoleh, ditemukan sebanyak total 29 data yang berupa gambar visual tanda linguistik dan juga ditemukan bahasa yang terdapat pada lanskap linguistik di Masjid Tiban Malang adalah bahasa Indonesia, bahasa inggris dan bahasa Arab. Bahasa indonesia merupakan bahasa yang paling tinggi penggunaannya karena bahasa Indonesia adalah bahasa Ibu. Kemudian disusul bahasa Arab sebagai ciri khas atau visualisasi masjid Tiban Malang,

dan yang ketiga penggunaan bahasa Inggris biasa digunakan untuk informasi petunjuk (Sari dan Savitri, 2021)

Data tersebut diperoleh dari sumber data lanskap berbentuk 1) Media Petunjuk Informasi, 2) Media Peringatan dan Larangan, dan 3) Media seni. Terdapat 3 bahasa dalam lanskap linguistik Masjid Tiban Malang yaitu, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan penggunaan monolingual dan bilingual. Berikut ini adalah analisis dan pembahasan lebih lanjut berdasarkan data yang kami temukan:

A. Monolingual

Monolingual adalah orang yang hanya menggunakan satu bahasa yang biasa disebut dengan bahasa ibu. Pada era modern sekarang ini sulit ditemukan masyarakat yang hanya menggunakan satu bahasa saja, kemungkinan ada di tempat-tempat yang terpencil (Kartikasari, 2019). Monolingual biasanya yang dikuasai adalah bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Kali ini di temukan monolingual di Masjid Turen yaitu monolingual bahasa Indonesia dan monolingual bahasa Arab.

1) Bahasa Indonesia

Dalam lanskap linguistik di Masjid Turen Malang yang menggunakan bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 26 data (foto). Data tersebut pada sumber data lanskap ditemukan dua media yang berupa Media Petunjuk Informasi dan Media Peringatan dan Larangan. Fungsi bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembahasan ini hanya berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia saja atau bisa disebut dengan monolingual. Data tersebut bisa dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Bahasa Indonesia dalam L.L Masjid Tiban Malang

No.	Sumber Lanskap	Kategori	Contoh Data
1.	Media Petunjuk Informasi	<ul style="list-style-type: none">- Bangunan- Lokasi Wisata	<ul style="list-style-type: none">- Masjid Turen Malang- Banner, billboard- Posisi tempat wisata
2.	Media peringatan dan larangan	<ul style="list-style-type: none">- Peringatan- Larangan	<ul style="list-style-type: none">- melepas alas kaki- menjaga kebersihan- Larangan Berjualan- sopan santun dalam menurunkan kaca mobil

Berdasarkan contoh data di atas, dapat kita lihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam Lanskap linguistik di Masjid Tiban Malang cenderung atau lebih banyak menggunakan

bahasa Indonesia. Di bawah adalah salah satu contoh media peringatan dan larangan sebagai berikut ini:



Gambar 1. Media Peringatan dan Larangan



Gambar 2. Media Peringatan dan Larangan

Pada contoh data 1 dan data 2 (peringatan), yaitu kontestasi bahasa Indonesia bentuk kalimat bahasa Indonesia. Data ini ditemukan pada papan papan yang terletak dibagian depan masjid Turen Malang. Pada gambar 1 dari papan peringatan dan larangan tersebut bermakna supaya orang-orang tidak memakai atau menggunakan alas kaki bisa berupa sandal atau sepatu dan sebagainya ketika memasuki Masjid Turen. Kemudian informasi pada peringatan pada gambar 2 ini digunakan untuk melestarian kebersihan dan kesucian disekitar masjid Turen Malang dan tetap mematuhi protokol kesehatan dikala pandemi saat ini, agar tidak tersebarnya virus *Covid-19*.



Gambar 3. Media Petunjuk Informasi

Gambar 3 tentang lokasi spesifik setiap lantai dalam Masjid Turen Malang dengan adanya media tersebut memudahkan pengunjung untuk mengetahui apa saja yang ada di setiap lantai dan juga mempermudah pengunjung untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Kontestasi bahasa Indonesia berbentuk frasa, kata hingga kalimat bahasa Indonesia. Bentuk frasa Indonesia yaitu *Pegunungan Lantai 10, Perkebunan Sayur Lantai 8* dan *Perkebunan Buah Lantai 7*. Media ini bermanfaat untuk menginformasikan kepada pengunjung yang datang ke Masjid Turen bahwa pegunungan berada dilantai 10, perkebunan sayur ada dilantai 8, dan juga perkebunan buah berada di lantai 7.



Gambar 4. Media Petunjuk Informasi

Kemudian pada gambar 4 kontestasi bahasa Indonesia adalah berbentuk frasa bahasa Indonesia yang berbunyi *Pintu Masuk Wanita*. Media ini terletak di depan pintu yang memang dikhususkan untuk wanita atau perempuan saja. Maksudnya pintu atau ruangan itu hanya ditempati dan khusus untuk pengunjung yang berjenis kelamin perempuan saja, yang berarti pengunjung laki-laki tidak boleh atau dilarang memasuki pintu atau ruangan tersebut.

2) Bahasa Arab

Dalam Lanskap Linguistik di Masjid Turen kota Malang, ditemukan Monolingual yang berupa bahasa Arab sebanyak 2 data. Penggunaan Lanskap linguistik bahasa Arab menjadi salah satu hal yang wajib atau pasti ada di Masjid, dan juga sering dijumpai pada Lanskap Linguistik bahasa Arab di dalam Masjid ataupun di sekitar luar Masjid begitu juga dengan Masjid Turen ini. Monolingual bahasa Arab di Masjid Turen Malang adalah berupa Media Seni yang mana data tersebut ditemukan di bagian pagar depan Masjid, kubah dan juga sekeliling Masjid.

Media seni tersebut berbentuk kaligrafi atau khot. Kaligrafi yang ada di Masjid Turen ini kebanyakan sama bunyinya, hanya saja bentuk dan juga warnanya yang berbeda, ada yang berwarna emas dan biru. Namun kaligrafi bahasa Arab di Masjid Turen ini didominasi berwarna biru, entah itu di kubah, gerbang, disekeliling maupun didalam masjid. Sehingga data yang diambil hanya 2 buah data saja, dikarenakan alasannya yang telah dijelaskan diatas. Penjelasan mengenai 2 data yang telah ditemukan akan dijelaskan sebagai berikut ini:

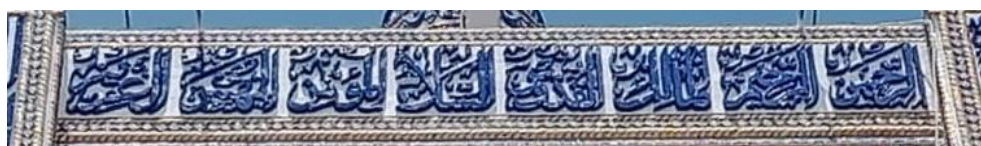
Tabel 3. Bahasa Arab dalam Lanskap linguistik di Masjid Turen Malang

No.	Sumber Lanskap	Kategori	Contoh Data
1.	Media Seni	Seni Kaligrafi	"بحارُ بَحرِ عَسالِ فَضائِلِ الرَّحْمَةِ" "الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيِّمُنُ، الْعَزِيزُ"



Gambar 5. Media Seni

Kontestasi bahasa Arab dalam gambar 5 bukan dalam bentuk frasa. Tetapi lebih berbentuk kalimat-kalimat baik yang dimiliki oleh Allah SWT. Seperti Asmaul Husna, Lafadz Basmallah dan salam, dengan penggunaan kalimat tersebut, memberikan nuansa religi yang memperkenalkan serta mengingatkan setiap orang yang berada di Masjid Turen Malang selalu mengingat Allah SWT. Pada gambar 5 kontestasi bahasa Arab berbentuk kaligrafi yang berbunyi "بحارُ بَحرِ عَسالِ فَضائِلِ الرَّحْمَةِ" atau Bihar Bahr 'Asal Fadllail al-Rahmah, yang mana itu merupakan nama asli dari Masjid Turen. Kaligrafi dengan nama "Bihar Bahr 'Asal Fadllail al-Rahmah" sangat mudah dijumpai, karena hampir disemua tempat ada. Saat pengunjung memasuki Masjid Turen, di bagian gerbang depan pengunjung disuguhkan dengan kaligrafi-kaligrafi yang bermacam-macam tulisannya dan bentuknya, dan salah satu dari kaligrafi tersebut adalah nama dari Masjid Turen ini yaitu "Bihar Bahr 'Asal Fadllail al-Rahmah" yang ada dipagar depan dan sekiling mengitari Masjid. Kemudian ketika sudah memasuki masjid bahkan didalam masjid pun pengunjung akan menemukan kaligrafi ini, namun bentuk dan warnanya yang berbeda, tetapi tulisan atau bacaannya sama, yaitu "Bihar Bahr 'Asal Fadllail al-Rahmah".



Gambar 6. Media Seni

Pada gambar 6 juga media seni berbentuk kaligrafi yang berbunyi "الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، العَزِيزُ" atau "Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Quddus, As-Salam, Al-Mukmin, Al-Muhaimin, Al-'Aziz", yang mana merupakan nama-nama Allah atau biasa disebut dengan Asmaul Husna. Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia, maka berbunyi "Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Merajai, Maha Suci, Maha Menyelamatkan, Maha Pemelihara Keamanan, Maha Menjaga, Maha Mulia". Kaligrafi Asmaul Husna ini dapat dijumpai atau terletak di atas gerbang masuk Masjid Turen dan juga di dalam ataupun di sekeliling masjid.

B. Bilingual

Pengertian bilingual adalah istilah yang digunakan untuk orang-orang yang menggunakan atau menguasai dua bahasa atau lebih, yang berbeda dalam pengucapannya, kata-katanya, dan juga sintaksisnya. Bahasa yang pertama adalah bahasa ibu dan bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya adalah bahasa selain bahasa ibu. Penggunaan dan penguasaan terhadap dua bahasa (bilingual) telah menjadi hal yang penting bahkan menjadi suatu kebutuhan saat ini (Ninawati, 2012).

Bahasa Indonesia-Inggris

Penggunaan Bilingual dalam lanskap linguistik di Masjid Turen yang berupa bahasa Indonesia-Inggris ditemukan sebanyak 1 buah data. Data tersebut ditemukan pada sumber data Lanskap yang berupa media petunjuk informasi. Berdasarkan pengamatan data dan juga pembahasan, ditemukan kontestasi bahasa dalam bentuk: 1) Frasa dan 2) terjemahan. Berikut adalah tabel data bilingual yang didapatkan di Masjid Turen dan juga penjelasannya.

Tabel 4. Bahasa Indonesia-Inggris dalam Lanskap linguistik Masjid Turen Malang

No.	Sumber Lanskap	Kategori	Contoh Data
1.	Media Petunjuk Informasi	Arah Lokasi	Platfrom • Pusat Perbelanjaan



Gambar 7. Media Petunjuk Informasi

Kontestasi bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk Frasa dan Terjemahan, terdapat pada contoh media petunjuk gambar 7. Penggunaan bahasa Indonesia *Pusat Perbelanjaan* digunakan sebagai frasa penjelas. Begitupun dengan frasa *Shopping Center*, istilah *Shopping Center* digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia sebagai pengertian dalam bahasa asing, yakni Bahasa Inggris. Bentuk terjemahan pada data kali ini ditunjukkan dengan kata “Pusat Perbelanjaan” yang merupakan lokasi tujuan banyak touris atau pengunjung untuk membeli sovenir yang ada didalam masjid Turen Malang. Penggunaan bahasa Inggris di seluruh dunia menandakan pengaruh globalisasi yang mengarah pada prinsip-prinsip ekonomi seperti pemasaran, produksi, dan konsumsi (Wulansari, 2020). Dengan adanya Media Petunjuk Informasi tersebut memudahkan pengunjung untuk menemukan lokasi atau tempat “Pusat Perbelanjaan” untuk membeli oleh-oleh yang berada di lantai 7-8, sehingga pengunjung tidak tersesat.

Fungsi Bahasa pada Lanskap Linguistik di Masjid Turen Malang, Jawa Timur.

Fungsi bahasa pada Lanskap Linguistik di Masjid Turen Malang diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu, petunjuk informasi, larangan dan peringatan, serta media seni.

Tabel 5. Fungsi Lanskap linguistik Masjid Turen Malang

No.	Fungsi Lanskap	Kategori	Bahasa
1.	Petunjuk Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peta/Denah • Platform/Pamflet • Arah • Lokasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Indonesia • Bahasa Indonesia – Inggris
2.	Larangan dan Perintah	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan dan larangan • Peringatan • Larangan 	Bahasa Indonesia
3.	Seni	<ul style="list-style-type: none"> • Kaligrafi 	Bahasa Arab

Berdasarkan Tabel 5 tentang fungsi Lanskap Linguistik di Masjid Turen Malang, ditemukan beberapa hal berikut :

1. Fungsi Petunjuk Informasi yang digunakan sebagai upaya menunjukkan informasi tentang keterangan penting yakni seperti, peta/denah, arah tempat yang akan dituju, lokasi lokasi yang akan didatangi dan membantu pengunjung untuk menentukan tempat tujuannya. Contoh fungsi tersebut dapat dilihat pada gambar 8 dan 9 berikut:



Gambar 8. Arah Tempat



Gambar 9. Petunjuk Arah

2. Fungsi larangan dan peringatan Lanskap Linguistik di Masjid Turen Malang digunakan sebagai pemberitahuan mengenai larangan atau peringatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan pengunjung. Fungsi tersebut dapat temukan pada contoh data gambar nomor 10 dan gambar 11 berikut.



Gambar 10. Media Peringatan Menjaga Kebersihan



Gambar 11. Media Larangan Berjualan

3. Fungsi media seni Lanskap Linguistik di Masjid Turen Malang digunakan sebagai ciri khas masjid Turen Malang, tetapi fungsi utama dari sebuah kaligrafi atau dalam bahasa Arab biasa disebut khat Arab adalah untuk menghiasi agar sebuah masjid tampak lebih indah. Memberikan pesan secara tersirat maupun tersurat kepada pengunjung yang datang ke Masjid Turen Malang. Fungsi tersebut dapat ditemukan pada contoh data gambar 12 berikut.



Gambar 12. Media Seni

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan data lanskap linguistik di Masjid Tiban Malang, maka dapat kami simpulkan sebagai berikut. Terdapat 3 situasi dalam penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik di Masjid Tiban Malang yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Tampak 3 variasi lanskap bahasa dalam penulisannya yaitu bahasa Indonesia, bahasa Indonesia-Inggris, dan bahasa Arab. Kontestasi bahasa didominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mudah dimengerti masyarakat yang berkunjung, sedangkan kontestasi bahasa Inggris hanya ditemukan pada 1 sumber lanskap sebagai terjemah atau bahasa pelengkap, sementara untuk bahasa Arab digunakan sebagai media seni kaligrafi untuk dipakai sebagai hiasan dinding. Fungsi lanskap linguistik digunakan sebagai 1. Penanda bangunan ataupun ruangan 2. Petunjuk Informasi 3. Sebagai larangan ataupun peringatan. Karena besarnya dan banyaknya area Masjid Tiban Malang maka fungsi dominan dalam lanskap linguistik adalah fungsi petunjuk yang hampir ditemukan di setiap area masjid.

Referensi

Anisa, A., Satwikasari, A. F., & Saputra, M. S. A. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort. *Prosiding Semnastek*.

- Ardhian, D., & Soemarlani, S. (2018). Mengenal Kajian Lanskap Linguistik Dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia. *Jurnal Akrab Juara*, 3(3), 170-181.
- Ayub, M.E. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Darmawan, R. (2019). Lanskap Linguistik di Destinasi Wisata Danau Toba. Medan: USU.
- Florenta, S., & Rahmawati, L. E. (2021). Lanskap Linguistik Multibahasa Dalam Ruang Publik Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. *Proceeding of The URECOL*, 57-63.
- Hakim, M Syaifudin. *Memakmurkan Masjid Allah*, tahun 2017.
- Jubaedah. 2019. Sejarah Dan Arsitektur Masjid Al-Khadra Kampung Gesing Desa Samangraya Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. Tesis. Banten: UIN Banten.
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47-54.
- Ninawati, M. (2012). Kajian dampak bilingual terhadap perkembangan kognitif anak sekolah dasar. *Majalah Ilmiah Widya*.
- Sahril, Syahifuddin Zuhri Harahap, Agus Bambang Hermanto. 2019. *Lanskap linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, Dan Spasial. Medan Makna*. 17 (2).
- Sari, R. N., & Savitri, A. D. Penamaan Toko Di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik.
- Savitri, A. D. 2021. Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(6): 177-193.
- Sholah, H. M. (2018). Tipologi Santri Masjid Tiban Sananrejo: Studi Ideologi Pondok Pesantren Bih? r Bahr 'Asal Fadl? il al-Rahmah. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 2(02), 1-32.
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 255-262).
- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik Lanskap Di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 420-429.